

## Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS Melati Tangerang

Fajar Haetami<sup>1</sup>, Imas Sartika<sup>2</sup>, Meynur Rohmah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani, Jl. Aria Santika No.40A, RT.001/RW.003, Margasari, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114

[\\*fajarhaetami.07@gmail.com](mailto:*fajarhaetami.07@gmail.com)

### Abstrak

Hemodialisa sebagai terapi alternatif pengganti ginjal pada pasien gagal ginjal kronik stadium akhir. Pasien yang menjalani hemodialisa mengalami berbagai masalah psikologis, termasuk kekhawatiran tentang kondisi kesehatan mereka dan kekhawatiran tentang masalah dan dampak yang dapat ditimbulkannya pada kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Melati Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik *cross sectional*., Kuesioner yang digunakan adalah *World Health Organization of Life-BREF* (WHOQOL-BREF) dan *General Self Efficacy Scale* (GSES). Jumlah sampel sebanyak 80 responden dengan teknik *total sampling*. Hasil Analisis Univariat sebagian besar perempuan 46 orang (57,7%), berusia 46-55 tahun 30 orang (37,5%), pendidikan SMA 29 orang (36,3%), bekerja 67 orang (83,8%), menikah 78 orang (97,3%), Lama hemodialisa <12 bulan 33 orang (41,3%), tingkat *self efficacy* tinggi 37 orang (46,3%), tingkat kualitas hidup sedang 38 orang (47,5%). Hasil Uji *spearman rank* menunjukkan ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup dengan hasil *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Disarankan agar mengeksplor lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

**Kata kunci:** Hemodialisa, *Self Efficacy*, Kualitas Hidup.

### *The Relationship Between Self Efficacy and Quality of Life in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis at Melati Tangerang Hospital*

#### Abstract

*Hemodialysis as an alternative therapy for kidney replacement in patients with end-stage chronic renal failure. Patients undergoing hemodialysis experience a variety of psychological problems, including concerns about their health conditions and concerns about the problems and the impact they can have on their quality of life. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and quality of life in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Melati Tangerang Hospital. This research method uses a type of quantitative research with a cross sectional analytical design., The questionnaires used are the World Health Organization of Life-BREF (WHOQOL-BREF) and the General Self Efficacy Scale (GSES). The number of samples was 80 respondents with a total sampling technique. The results of the Univariate Analysis were mostly 46 women (57.7%), 30 people aged 46-55 years old (37.5%), 29 people with high school education (36.3%), 67 people (83.8%) working, 78 people (97.3%) married, 33 people (41.3%) with long hemodialysis <12 months, 37 people (46.3%) with high self-efficacy level, 38 people with moderate quality of life (47.5%). The results of the spearman rank test showed that there was a relationship between self efficacy and quality of life with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). It is recommended to explore further factors that affect the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis.*

**Keywords:** Hemodialysis, *Self Efficacy*, *Quality of Life*.

#### PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronis ditandai dengan penurunan tingkat laju filtrasi glomerulus di bawah 60

mL/menit/1,73 m<sup>2</sup> lebih dari tiga bulan. Gagal ginjal kronik adalah suatu penyakit yang terus berkembang dan tidak dapat disembuhkan yang memiliki risiko

komplikasi yang tinggi dan akhirnya menyebabkan kematian (*National Kidney Foundation*, 2002). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik merupakan masalah besar bagi kesehatan masyarakat dunia dan Global Burden of Disease (GBD) yang menyebabkan kematian 850.000 kematian setiap tahunnya, Angka kematian akibat 813.000 orang mengalami peningkatan dari peringkat 13 penyebab kematian utama di seluruh dunia ke peringkat 10 untuk penyakit ginjal, pada tahun 2000 mencapai 1,3 juta pada tahun 2019 (*WHO Global Health Estimates*, 2020).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pasien gagal ginjal kronis berjumlah 15% dari populasi pada tahun 2019 dan menyebabkan 1,3 juta kematian. Jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronis meningkat menjadi 254.028 pada tahun 2020, menjadi 843,6 juta pada tahun 2021 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 41,5% pada tahun 2040 (Aditama et al., 2023). Berdasarkan data dari *Kidney International Supplements* (2022) mayoritas populasi global, yang jumlahnya lebih dari 800 juta orang hidup dengan penyakit ginjal kronis, suatu kondisi ginjal yang memburuk secara bertahap dan lebih umum terjadi di kalangan lansia, wanita, ras minoritas, hipertensi dan pasien diabetes melitus. Di negara dengan ekonomi menengah dan rendah, orang kurang mampu menangani akibat penyakit tersebut. Penyakit gagal ginjal kronis, salah satu faktor risiko kematian utama penyakit tidak menular di seluruh dunia yang menyebabkan peningkatan kasus kematian. Karena banyak orang yang menderita penyakit gagal ginjal kronis, diperlukan peningkatan upaya pencegahan dan pengobatan (Kovesdy, 2022).

Di Indonesia kejadian gagal ginjal kronis terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut (PERNEFRI, 2018) Berdasarkan Program Indonesian Renal Registry (IRR) Jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa di Indonesia

mencapai 66.433 orang dari tahun 2007 hingga 2018 dan 132.142 jiwa pasien masih aktif menjalani terapi ini. Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik tertinggi ditemukan di Kabupaten Pandeglang sebesar 0,4%, diikuti oleh Kabupaten Serang sebesar 0,3%, Kabupaten Lebak sebesar 0,2% dan Kota Tangerang Selatan sebesar 0,2%. Sementara itu, prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Kabupaten Tangerang, Tangerang Kota dan Kota Serang masing-masing 0,1% (Kemenkes, 2019).

Salah satu metode pengobatan atau terapi pada pasien gagal ginjal kronik yaitu hemodialisa, metode penyembuhan alternatif untuk pasien penyakit gagal ginjal kronis. Pasien yang menjalani hemodialisa mengalami masalah psikologis, termasuk kekhawatiran tentang sakit mereka dan masalah yang mereka temui selama proses ini, yang dapat berdampak pada kualitas hidup mereka. Kualitas hidup (*Quality of Life*) merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai kebahagiaan, kepuasan hidup, kesejahteraan dan aktualisasi diri, kebebasan berkehendak, mencapai tujuan, sejahtera fisik, mental dan sosial. Kualitas hidup adalah multidimensi dan bersifat subjektif dan setiap orang memiliki perspektif unik tentang bagaimana meningkatkan kualitas hidup mereka. Kualitas hidup pasien penyakit gagal ginjal kronis biasanya mempunyai masalah terhadap kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan memengaruhi. Dengan demikian, kualitas hidup pasien gagal ginjal dapat dipengaruhi oleh kondisi ini (Yakob et al., 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuwono S, tahun (2022) di RS Hermina Yogyakarta yang menyatakan bahwa terdapat 11 pasien (15,7%) dengan aspek kesehatan fisik buruk, 8 pasien (11,4%) dengan aspek kesehatan psikologis buruk, 7 pasien (10,0%) dengan aspek hubungan sosial buruk dan 8 pasien (11,4%) dengan

aspek lingkungan buruk. Pasalnya, dari segi fisik, pasien yang menjalani hemodialisis tingkat rendah seringkali mengalami kelelahan, nyeri dan kecemasan. Dari segi kesehatan jiwa, pasien kurang memiliki motivasi untuk pulih dari sudut pandang hubungan sosial dan lingkungan hingga akhirnya menarik diri dari aktivitas sosial (Yuwono S et al., 2022).

Bagi pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, *self efficacy* sangat penting untuk mematuhi regimen perawatan diri. Keyakinan pasien dalam keberhasilan manajemen penyakit mereka akan mempengaruhi perilaku mereka dalam mengendalikan penyakit mereka (Bahri, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hanafi pada tahun (2020) di unit hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang menyatakan bahwa terdapat 24 pasien (48%) dengan *self efficacy* rendah. Hal ini disebabkan karena pasien tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, adanya penurunan rasa percaya diri serta ragu dalam membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, termasuk dalam manajemen diri (Hanafi A, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sartika (2023) berhubungan dengan *self efficacy* menyatakan bahwa terdapat 54 pasien (31,8%) kurang yakin terhadap *self efficacy* yang di milikinya. Hal ini dipengaruhi dari perilaku kesehatan yang terbentuk dalam diri seseorang yang berasal dari rangsangan dari luar dan dari dalam (Sartika & Azzam, 2023).

Berdasarkan Studi pendahuluan hasil wawancara dengan 10 pasien terkait dimensi *self efficacy* dan aspek kualitas hidup mereka selama menjalani hemodialisa, terlihat bahwa terdapat variasi dalam persepsi dan pengalaman pasien. Sebagian besar pasien cenderung memilih tugas yang mudah dibandingkan yang sulit, merasa bahwa menjalani hemodialisa sebagai rutinitas yang

memperkuat kekuatan mereka, dan memiliki sikap umum yang positif terhadap menghadapi kegagalan. Secara fisik, mereka sering mengalami keluhan seperti lemas, gangguan tidur, dan gejala lainnya, sementara secara psikologis, ada yang merasa cemas pada awal-awal sesi hemodialisa namun sebagian besar merasa percaya diri dalam interaksi sosial. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen pasien hemodialisa untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Dengan adanya permasalahan pada dimensi *self efficacy* dan aspek kualitas hidup pasien, peneliti akan menilai tingkat *self efficacy* dan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RS Melati Tangerang.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa RS Melati Tangerang. pada penelitian digunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel sebanyak 80 responden. Analisis univariat untuk melihat tingkat *self efficacy*, kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan data karakteristik demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan lama menjalani hemodialisa. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yaitu *self efficacy* dengan kualitas hidup. Kuesioner yang digunakan adalah *World Health Organization of Life-BREF* (WHOQOL-BREF) dan *General Self Efficacy Scale* (GSES). Penelitian ini menggunakan teknik analisa data berupa korelasi *Spearman Rank*.

**HASIL**

**1. Analisa Univariat**

**a. Karakteristik Responden**

**Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

No.	Kategori	Frekuensi	(%)
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	34	42,5
	Perempuan	46	57,5
<b>2.</b>	<b>Usia</b>		
	25-35	6	7,5
	36-45	18	22,5
	46-55	30	37,5
	56-73	26	32,5
<b>3.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	SD	17	21,3
	SMP	19	23,8
	SMA	29	36,3
	Perguruan Tinggi	13	16,3
	Tidak Sekolah	2	2,5
<b>4</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	13	16,3
	Tidak Bekerja	67	83,8
<b>5.</b>	<b>Status Pernikahan</b>		
	Menikah	78	97,5
	Belum Menikah	2	2,5
<b>6.</b>	<b>Lama HD</b>		
	<12 bulan	33	41,3
	12-24 bulan	19	23,8
	>24 bulan	28	35,0
	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi frekuensi responden yang menjalani hemodialisa di RS Melati Tangerang sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang (57,7%), berusia 46-55 tahun sebanyak 30 orang (37,5%), pendidikan SMA sebanyak 29 orang (36,3%), bekerja sebanyak 67 orang (83,8%), menikah sebanyak 78 orang (97,3%), Lama hemodialisa <12 bulan sebanyak 33 orang (41,3%).

**b. Self Efficacy**

**Table 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Self Efficacy**

Self Efficacy	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	14	17,5
Sedang	29	36,3
Tinggi	37	46,3
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat *self efficacy* sebagian besar memiliki tingkat *self efficacy* tinggi sebanyak 37 orang (46,3%) dari 80 responden

**c. Kualitas Hidup**

**Table 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kualitas Hidup**

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Buruk	0	0
Buruk	15	18,8
Sedang	38	47,5
Baik	25	31,3
Sangat Baik	2	2,5
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kualitas hidup sebagian besar memiliki tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 38 orang (47,5%) dari 80 responden.

**2. Analisa Bivariat**

**Table 4. Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik**

Self Efficacy	Kualitas Hidup								p-value	r
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat baik			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	13	92,9	1	7,1	0	0,0	0	0,0	0,000	0,772
Sedang	0	0,0	28	96,6	1	3,4	0	0,0		
Tinggi	2	5,4	9	24,3	24	64,9	2	5,9		
<b>Total</b>	15	18,8	38	47,5	25	31,3	2	2,5		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang dengan tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 28 orang (96,6%), Hasil uji statistik dengan

menggunakan uji *Spearman Rank* di peroleh nilai *p-value* Sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  di tolak artinya ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Melati Tangerang.

Nilai *Correlation Coefficient* ( $r$ ) *self efficacy* dengan kualitas hidup di peroleh hasil 0,772 bernilai positif yang berarti *self efficacy* mempunyai hubungan sangat kuat dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Melati Tangerang. Kriteria arah hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup searah, artinya bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang, semakin baik pula kualitas hidupnya, begitupun sebaliknya

## PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang adalah perempuan, sebanyak 46 orang (57,5%), yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan pria. Pada dasarnya, semua orang dapat menderita penyakit apa pun, tetapi ada beberapa penyakit yang frekuensi mereka berbeda seperti gagal ginjal kronis adalah salah satu di antaranya terjadi pada laki-laki dan perempuan. (Agustani et al., 2022). Laki-laki dua kali lebih rentan terhadap penyakit ginjal daripada perempuan karena laki-laki memiliki kecenderungan menjalani gaya hidup yang buruk, seperti kebiasaan merokok, konsumsi

alkohol, minum kopi dan minum suplemen, yang dapat menyebabkan efek samping menyebabkan penyakit sistemik yang mengurangi fungsi ginjal, beberapa penyakit sistemik (diabetes melitus, hipertensi, glomerulonephritis dll), serta riwayat penyakit keluarga yang diturunkan (Tampake & Doho, 2021). Selain itu perempuan cenderung mempunyai sikap positif dalam memelihara kesehatan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Ariyani et al., 2019) yang berjudul "Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya" menunjukkan Jenis kelamin pasien dengan gagal ginjal kronik yang paling sering menjalani hemodialisa, yaitu 59% perempuan.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis kelamin pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisis RS Melati Tangerang bisa berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang dilakukan setiap orang, yang dapat menyebabkan gagal ginjal kronis.

**b. Usia**

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang sebagian besar berusia 46-55 sebanyak 30 orang (37,5%) dan yang berusia 56-73 tahun sebanyak 26 orang (32,5%), Hal ini disebabkan karena setelah usia mencapai 40 tahun fungsi dari ginjal dalam filtrasi akan mengalami penurunan dari waktu ke waktu, sehingga ginjal akan mengalami penurunan laju filtrasi glomerulus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2019) dengan judul “Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya” yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara usia (kategori lansia awal 46-55 tahun sebanyak 36%, kategori lansia akhir 56-65 tahun sebanyak 27% dan kategori >65 tahun sebanyak 7%) dengan penyakit gagal ginjal kronik (Ariyani et al., 2019). Setelah berusia 40 tahun, proses fisiologis degeneratif mengubah anatomi, fisiologi dan biokimia. Akibatnya, kerja ginjal akan menurun sekitar 1 % setiap tahun (Centers for Disease Control and Prevention, 2019).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang

menjalani hemodialisis di unit hemodialisis RS Melati Tangerang sebagian besar berusia muda dan lanjut usia. Hal ini menandakan telah dimulainya proses degeneratif yang mengubah bentuk dan fisiologi sehingga menyebabkan penurunan fungsi ginjal

**c. Tingkat Pendidikan**

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang sebagian besar lulusan SMA sebanyak 29 orang (36,3%). Responden berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan kemampuan untuk mengontrol diri dalam menghadapi masalah, yang akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa C.M. Wua (2019) dengan judul “Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr.R.D. Kandou Manado” yang menyatakan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 61,3% yang di anggap sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas hidup (Tessa C.M. Wua et al., 2019). Pendidikan tinggi memungkinkan mereka untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai penyakit mereka, sehingga mereka memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap, pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang kesehatan dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Dengan pendidikan yang lebih tinggi baik, lebih banyak pengetahuan yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan, serta semakin mudah memperoleh informasi mengenai penyakit dan pengobatannya.

#### d. Pekerjaan

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang sebagian besar tidak bekerja sebanyak 67 orang (83,8%). Kegagalan fungsi organ pada responden hemodialisa menyebabkan transformasi fisik, seperti tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan normal dan ketergantungan pada orang lain karena kekurangan dan kelemahan fisik. Selain itu responden harus menjalani hemodialisis dalam jangka panjang yang menyebabkan kelelahan sehingga lebih memilih untuk fokus pada pengobatan dan beristirahat daripada harus bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluh (2023) dengan judul “*Self-Management Dan Self-Efficacy* Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di RSUD dr.Soeroto Ngawi” yang menyatakan bahwa dari

keseluruhan 60 responden terdapat 31 responden (51,7%) yang tidak bekerja (Luluh Rohmawati et al., 2023).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang menjalani hemodialisa Sebagian besar tidak bekerja karena mengalami ketidakmampuan dalam melakukan pekerjaan seperti sediakala akibat keterbatasan, kelemahan fisik dan fokus pada pengobatan karena harus menjalani hemodialisa dalam jangka panjang.

#### e. Pernikahan

Sebagian besar responden menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang. sudah menikah sebanyak 78 orang (97,5%). Responden yang sudah menikah akan mendapatkan dukungan dari pasangan mereka. Dukungan dari pasangan ini akan membantu meningkatkan motivasi responden untuk memiliki pikiran positif dan berperilaku lebih positif, sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2021) dengan judul “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis” yang

menyatakan Secara umum, orang yang kehidupan orang yang menikah biasanya lebih baik daripada orang yang belum menikah, bercerai, atau ditinggalkan pasangannya. Ini mungkin karena orang yang menikah memiliki dukungan dari pasangannya. Dukungan ini dapat berupa dukungan materi atau emosional (Oktarina et al., 2021).

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden yang menikah akan memiliki perilaku kesehatan yang baik, yang berpengaruh pada kualitas hidup karena adanya dukungan dari pasangan dalam menghadapi penyakitnya.

#### f. Lama Menjalani Hemodialisa

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang sebagian besar lama menerima atau menjalani hemodialisis <12 bulan sebanyak 33 orang (41,3%). Pasien dengan ginjal kronis cenderung mematuhi hemodialisis karena mereka mampu menerima kondisinya dan mendapat edukasi tentang penyakitnya serta pentingnya pengobatan yang teratur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2023) dengan judul “Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit

Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUP Sitanala“ yang menyatakan dari 65 responden terdapat 31 responden (47,7%) menjalani hemodialisa <12 bulan (Setyorini et al., 2023).

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hidup individu yang menderita gagal ginjal kronik dan menerima hemodialisa dipengaruhi oleh durasi pengobatannya, pasien yang menjalani hemodialisis selama  $\leq 12$  bulan yang merupakan kategori pasien baru biasanya mereka cukup sulit untuk beradaptasi mengenai efek samping dari terapi hemodialisa yang berupa mual, muntah, sakit kepala, dsb dan juga belum terbiasa untuk menerima keterbatasan dan komplikasinya.

## 2. *Self Efficacy*

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang. Sebagian memiliki tingkat *self efficacy* tinggi sebanyak 37 orang (46,3%). Hal ini di karenakan responden banyak memilih setuju bahwa dapat menyelesaikan masalah yang sulit jika berusaha, mudah untuk mencapai dan mempertahankan tujuan, merasa beruntung dengan rasa ingin tahu dapat mengatasi situasi yang belum terjadi, bisa mengatasi sebagian masalah dengan fokus, ketenangan pikiran ketika menghadapi kesulitan



karena adanya keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki, serta dapat memikirkan beberapa solusi jika dihadapkan dengan beberapa masalah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Kronis” yang menyatakan bahwa mayoritas dari 90 responden terdapat 82 orang (91,1%) memiliki *self efficacy* tinggi (Dwi Lestari, 2021).

Dengan demikian peneliti percaya bahwa pasien dengan efikasi diri yang tinggi mampu menyelesaikan masalah sulit dengan usaha, mampu memahami ketika mereka tidak setuju dengan orang lain, menemukan cara untuk mengatasinya dan mampu mengatasi tantangan yang tidak terduga yakin bahwa anda dapat menangani masalah dengan tepat, anda dapat menyimpulkan bahwa anda dapat menyelesaikannya. Jika mudah dalam mempertahankan dan mencapai tujuan yang diharapkan, anda akan terpuaskan dengan rasa ingin tahu anda bahwa anda dapat mengatasi situasi yang belum muncul, anda akan mampu mengatasi beberapa masalah dengan usaha yang maksimal, anda akan percaya diri dengan kemampuan anda sendiri. Karena itu, anda bisa merasa tenang. Mampu memikirkan berbagai solusi ketika menghadapi kesulitan dan beberapa permasalahan.

### 3. Kualitas Hidup

Responden yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang. Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 38 orang (47,5%). Hal ini disebabkan dari beberapa faktor seperti, dari dimensi fisik pasien yang menjalani hemodialisa memerlukan waktu dan energi yang signifikan, yang seringkali mengakibatkan kelemahan dan penurunan stamina dan beberapa efek samping hemodialisa seperti kram otot, hipotensi, mual yang mempengaruhi kesehatan fisik pasien, dari dimensi psikologis pasien yang menjalani hemodialisa sering mengalami stress, kecemasan dan depresi akibat beban penyakit kronis dan perubahan gaya hidup yang drastis, perasaan ketidakpastian tentang masa depan dan ketergantungan pada mesin dialisis juga dapat mempengaruhi mental mereka, dari dimensi sosial, terapi hemodialisa mengganggu aktivitas sosial hubungan interpersonal karena pasien harus menghabiskan waktu yang signifikan digunakan untuk hemodialisa, ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan penurunan kualitas hubungan dengan keluarga dan teman, dari dimensi lingkungan, akses fasilitas yang memadai, dukungan dari keluarga dan kondisi ekonomi juga memainkan peranan penting, pasien dengan akses pelayanan yang lebih baik ke perawatan medis berkualitas dan dukungan sosial yang kuat biasanya berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2023) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Pasien

Yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RS Yarsi Jakarta” menyatakan bahwa sebagian besar dari 77 responden terdapat 55 responden (71,4%) memiliki kualitas hidup sedang.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat kualitas hidup sedang beranggapan bahwa kualitas hidupnya biasa-biasa saja, kebanyakan dari mereka sudah mulai menerima kondisi tubuh dan penyakitnya serta pasrah terhadap kehidupannya, mereka hanya berdoa dan berharap agar kedepannya mereka Kembali pulih seperti dulu.

## B. Analisa Bivariat

Hasil Penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang dengan tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 28 orang (96,6%), Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,005$ ) yang berarti hipotesis  $H_0$  di tolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2023) yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RS Yarsi Jakarta” yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* sedang dengan tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 45 orang (58,4%). Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai *p-value* 0,001

( $p < 0,005$ ) yang berarti hipotesis penelitian diterima, hal ini membuktikan bahwa ada hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di Unit RS Yarsi Jakarta (Bahri, 2023).

Membangun keyakinan diri pasien akan kemampuannya atau yang di sebut *self-efficacy* memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu adalah cara yang bagus untuk meningkatkan kualitas hidup. Ini berkorelasi baik dengan tindakan perawatan diri, yang akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Rahmi et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Nguyen T (2022) dengan judul “*Self-care self-efficacy and depression associated with quality of life among patients undergoing hemodialysis in Vietnam*” yang menyatakan bahwa efikasi diri dalam perawatan diri dengan komponen kualitas hidup pasien hemodialisa berkorelasi positif secara signifikan (PCS  $r = 0,533$ ) seta *p-value* 0,001, berarti seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung mempunyai kualitas hidup yang lebih baik, ketika individu merasakan efikasi diri, mereka percaya pada kemampuan mereka untuk menjaga diri mereka sendiri (Nguyen et al., 2022)

Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RS Melati Tangerang. *Self efficacy* berhubungan erat dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa karena pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mengelola perawatan diri, mengurangi komplikasi dan meningkatkan kesehatan secara

keseluruhan. Keyakinan pada kemampuan diri juga mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan kesejahteraan psikologis. Selain itu, pasien ini lebih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait perawatan, berkomunikasi efektif dengan tim medis dan mematuhi regimen pengobatan, yang penting untuk mencegah komplikasi dan memperbaiki hasil kesehatan. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, menyebabkan pasien merasa lebih berdaya dan optimis. Karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, efikasi diri merupakan strategi yang sangat penting. Peneliti berharap rumah sakit dapat meningkatkan perhatian terhadap usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pengalaman pasien sebagai faktor efikasi diri

### KESIMPULAN DAN SARAN.

Distribusi karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Melati Tangerang yakni sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang (57,7%), besar berusia 46-55 tahun sebanyak 30 orang (37,5%), berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (36,3%), tidak bekerja sebanyak 67 orang (83,8%), sudah menikah sebanyak 78 orang (97,3%), lama menjalani hemodialisa sebagian besar menjalani hemodialisa <12 bulan sebanyak 33 orang (41,3%), tingkat *self efficacy* sebagian besar memiliki tingkat *self efficacy* tinggi sebanyak 37 orang (46,3%), tingkat *self efficacy* sebagian besar memiliki tingkat *self efficacy* tinggi sebanyak 37 orang (46,3%). Berdasarkan Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada

pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Melati Tangerang.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi intervensi spesifik yang paling efektif dalam meningkatkan *self efficacy* serta variabilitas atau faktor tambahan yang mungkin berdampak kualitas hidup pasien. Seperti faktor dukungan sosial baik keluarga dan teman, faktor psikologis diantaranya tingkat depresi dan tingkat kecemasan, faktor kepatuhan terhadap pengobatan, faktor kualitas pelayanan kesehatan. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat efek jangka panjang dari intervensi yang diberikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Agustani, S., Suparman, R., Setianingsih, T., & Mamlukah, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 2(02), 113–122. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i2.411>
- Ariyani, H., Gita Hilmawan, R., Lutfi, B. S., Nurdianti, R., Hidayat, R., & Puspitasari, P. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, Vol.3, No.2(P-ISSN : 2599-0055, E-ISSN : 2615-1987), 1–6.
- Bahri, S. H. (2023). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa

- RS Yarsi Jakarta. Fakultas Keperawatan, Bisnis dan Teknologi, Universitas Widya Husada. Semarang
- Center's for Disease of Control and Prevention (2019) *Chronic Kidney Disease (CKD) Surveillance system*.
- Dwi Lestari, F. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Kronis. Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur.
- Hanafi A, et all. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, Vol.12.
- Kemenkes, R. (2019). Laporan Provinsi Banten Riskesdas 2018.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. In *Kidney International Supplements* (Vol. 12, Issue 1, pp. 7–11). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Luluh Rohmawati, D., Komalawati, R., & Khoriah Fadhlika, N. (2023). Self-Management Dan Self-Efficacy Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- National Kidney Foundation. (2002). *Chronic Kidney Disease, Classification*.
- Nguyen, T. T. N., Liang, S. Y., Liu, C. Y., & Chien, C. H. (2022). Self-care self-efficacy and depression associated with quality of life among patients undergoing hemodialysis in Vietnam. *PLoS ONE*, 17(6 June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270100>
- Oktarina, Y., Imran, S., & Rahmadanty, A. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Artikel Penelitian *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1).
- Rahmi, H., Alifah Padang, Stik., & Khatib Sulaiman No, J. (2021). Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 05(01).
- Sartika, I., & Azzam, R. (2023). The Relationship Of Self Efficacy And Family Support With Self Care In Elderly Age Diabetes Mellitus Type II. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 16(1), 2023
- Setyorini, N. F., Utomo, D. E., & Idu, C. (2023). Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rsup Dr. Sitanala. *Jurnal Biodutech*, Vol.2 No.2. <http://jurnal.anfa.co.id>
- Tampake, R., & Doho, A. D. S. (2021). Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa; The Characteristic of Chronic Kidney Disease Patients Who Undergo Hemodialysis. *Lentora Nursing Journal*, Vol.1, No.2(p-ISSN: 2776-1371 e-ISSN: 2776-1622), 36–43.
- Tessa C.M. Wua, Fima L.F.G. Langi, & Wulan P.J Kaunang. (2019). Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Umum Pusat Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. *Jurnal Kesmas*, Vol 8, No.7.
- WHO Global Health Estimates, (2020). The top causes of death. World Health Organization
- Yakob, M., Fatimah, F. S., & Endriyani, L. (2020). The Corelation Between Anxiety Level and Family Support With Life Quality of Chronic Kidney Failure Patients Who Get

Hemodializing Therapy in  
Panembahan Senopati Regional  
Public Hospital of Bantul  
Yogyakarta

Yuwono S, Sari Aryani, G., Setyowatit, L.,  
Hasanul Huda, M., Heri Kurniawan,

M., (2022). Quality of Life Pasien  
Gagal Ginjal Kronis yang  
Melakukan Terapi Hemodialisis  
Rutin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan  
Altruistik (JIKA)*, 5(2).